

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini mengacu pada penelitian terdahulu untuk dapat memudahkan dalam pengumpulan data dan pengolahan data serta sebagai acuan referensi bagi penelitian saat ini yang sedang dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang terkait :

Harahap (2015) dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan peranan jalur kredit, jalur suku bunga, dan jalur nilai tukar dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia. Dengan kesimpulan Jalur nilai tukar lebih dominan dibanding jalur lainnya (kredit dan suku bunga) dalam mentransmisikan kebijakan moneter di Indonesia terhadap sektor riil, dimana mekanisme yang bekerja adalah dari variabel sasaran antara ke sasaran akhir (dari nilai tukar ke pendapatan nasional dan harga). Dalam penelitian digunakan metode Vector Error Correction Model (VECM) dengan data tahunan 1990 – 2000 dengan teknik pengumpulan data juga dilihat dari Bank sentral Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series yaitu statistik ekonomi dan keuangan Indonesia 1990-2000.

Yeniwati & Riani (2010) dalam penelitian ini untuk mengetahui efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia melalui jalur suku bunga. Dengan kesimpulan shock kebijakan moneter tidak memiliki feed back dan perekonomian mentransmisikan shock tersebut melalui jalur bank lending terhadap perekonomian. Dalam penelitian digunakan metode menggunakan metode Vector Autoregression (VAR) untuk melihat shock kebijakan moneter terhadap neraca bank dan variabel ekonomi, dengan data bulanan 2001- 2008 dengan teknik pengumpulan data juga dilihat dari Bank sentral Indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series yaitu statistik ekonomi dan keuangan 2001- 2008.

Natsir (2011) dalam penelitian ini untuk mengetahui Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Melalui Jalur Suku Bunga.

Dengan kesimpulan mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga efektif mewujudkan sasaran akhir kebijakan moneter di Indonesia. Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui Jalur Suku Bunga membutuhkan time lag sekitar 10 triwulan hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter. Dalam penelitian digunakan metode menggunakan vector autoregression (VAR), dalam model ini setiap variabel dianggap simetris, karena sulit menentukan secara pasti apakah suatu variabel bersifat eksogen atau endogen, dengan data triwulan 1992- 2007 dengan teknik pengupulan data juga dilihat dari Bank sentral indonesia. Penelitian ini menggunakan data time series yaitu statistik ekonomi dan keuangan 1992-2007.

Atabaev & Ganiyev (2013) dalam penelitian ini untuk mengetahui monetary transmission mechanism in Kyrgyzstan. Dengan kesimpulan jalur suku bunga terbatas karena rendahnya tingkat monetisasi dan intermediasi keuangan, korelasi yang lemah antara tingkat diskonto dari National Bank of the Kyrgyz Republic dan suku bunga pinjaman bank umum dan Saluran nilai tukar efisien karena alasan ini : pangsa tinggi impor di PDB, ekonomi Kyrgyzstan bergantung pada arus pengiriman uang dari luar negeri. Dalam penelitian digunakan metode Menggunakan vector autoregression (VAR), urutan variabel berdasarkan asumsi bahwa shock pasokan uang akan ditransmisikan melalui saluran transmisi ke tingkat harga dan output, dengan data bulanan 2003 – 2012 dengan teknik pengupulan data juga dilihat dari National Bank of the Kyrgyz Republic. Penelitian ini menggunakan data time series yaitu statistik ekonomi dan keuangan 2003 – 2012.

Seprillina & Ismail (2013) dalam penelitian ini untuk mengetahui instrumen kebijakan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan kesimpulan kebijakan moneter dengan menggunakan instrument JUB dan suku bunga SBI mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan instrumen suku bunga SBI lebih efektif dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dengan kecepatan waktu 3 kuartal. Dalam penelitian digunakan metode Menggunakan vector autoregression (VAR) untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel yang tidak hanya secara langsung berdampak pada nilai

variabel tersebut namun juga ditularkan kepada semua variabel endogen dengan data time series tahunan 1999 – 2012 dengan teknik pengumpulan data juga dilihat dari Bank sentral Indonesia.

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Kebijakan Moneter**

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral Indonesia untuk mengendalikan jumlah uang beredar khususnya melalui suku bunga yang bertujuan untuk mencapai kondisi perekonomian yang diharapkan. Kondisi perekonomian yang diinginkan tersebut adalah kestabilan nilai rupiah yang terlihat dari rendahnya laju inflasi, membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan kerja yang tersedia (Warjiyo, 2004).

Sementara itu, kebijakan moneter itu sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi, sementara kebijakan moneter kontraktif ditujukan untuk menekan laju perkonomi. Kedua kebijakan ini sama sama dilakukan dengan mempengaruhi jumlah uang beredar. Jika strategi yang diambil adalah ekspansif, maka bank sentral akan menaikkan jumlah uang beredar dengan cara menurunkan suku bunga. Dan sebaliknya jika bank sentral perlu menekan laju perekonomian akibat tingginya inflasi, maka bank sentral cenderung menaikkan suku bunga.

Mengenai pembahasan kebijakan moneter tentu tidak lepas dari urusan target, indikator, dan instrumen kebijakan moneter. Target akhir (ultimate target) merupakan nilai dari variabel yang ingin dicapai oleh otoritas moneter yang biasanya juga menjadi target kebijakan ekonomi pada umumnya. Dalam hal ini, target kebijakan moeneter dispesifikkan menjadi stabilitas harga yang terlihat dari tingkat inflasi dan nilai mata uang rupiah.

Indikator-indikator kebijakan moneter merupakan variabel-variabel yang nilainya berusaha dikendalikan oleh bank sentral untuk mencapai sasaran akhir.

Dikatakan sebagai indikator karena variabel-variabel ini merupakan sasaran menengah dalam usaha mencapai sasaran akhir dari kebijakan moneter. Dalam hal ini indikator kebijakan moneter adalah tingkat suku bunga (interest rate) dan jumlah uang beredar (monetary aggregate).

Dalam kebijakan moneter, bank sentral memiliki kerangka operasional yang meliputi instrumen moneter, sasaran operasional, dan sasaran antara. Instrumen moneter adalah beberapa cara yang digunakan untuk mengontrol indikator makroekonomi suatu negara. Dari sisi instrumen langsung, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan yaitu penetapan suku bunga, pagu kredit, rasio likuiditas, dan penjualan obligasi. Sementara itu, dari sisi instrumen tidak langsung, bank sentral bisa melaksanakan kebijakan minimum, fasilitas diskonto, operasi pasar terbuka, fasilitas simpanan bank sentral, intervensi valas, fasilitas overdraft, lelang kredit, dan moral suasion (Bernanke & Gertler, 2015).

Dalam kaitannya dengan perekonomian wilayah, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang merupakan pula kenaikan nilai riil output agregat. Tujuan dari pengamatan terhadap angka pertumbuhan ekonomi antara lain untuk mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah dan memperkirakan dampaknya terhadap kesempatan kerja, tingkat inflasi dan lainnya.

Dari sisi permintaan, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi antara lain oleh investasi swasta, konsumsi swasta, pengeluaran pemerintah. Sedangkan dari sisi penawaran, terdapat empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan (Sukirno, 2006). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah atau Negara lebih tinggi dari apa yang dicapai pada periode sebelumnya. Menurut Boediono (2012) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi (output) per kapita dalam jangka panjang.

Disparitas pembangunan merupakan masalah regional yang tidak merata. Pendekatan pembangunan yang sangat menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro cenderung akan mengakibatkan terjadinya kesenjangan pembangunan antar

wilayah yang cukup besar. Keseimbangan antar kawasan menjadi penting karena keterkaitan yang bersifat simetris akan mampu mengurangi disparitas antar wilayah dan mampu memperkuat pembangunan ekonomi wilayah secara menyeluruh. Dalam perspektif paradigma keterkaitan antar wilayah, kemiskinan di suatu tempat akan sangat berbahaya bagi wilayah lainnya (Pratama et al., 2019).

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya disparitas antar wilayah diantaranya ialah ekonomi. Faktor- faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya disparitas adalah: 1) Faktor ekonomi yang terkait dengan perbedaan kuantitas dan kualitas dari faktor produksi yang dimiliki, 2) Faktor ekonomi yang terkait dengan akumulasi dari berbagai faktor yang salah satunya adalah lingkaran setan kemiskinan, 3) Faktor ekonomi yang terkait dengan pasar bebas dan pengaruhnya terhadap spread effect dan backwash effect, serta 4) Faktor ekonomi yang berkaitan dengan distorsi pasar.

Untuk membangun keterkaitan antar wilayah dan mengurangi terjadinya disparitas antar wilayah, maka ada beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain (Pratama et al., 2019). Mendorong pemerataan tabungan. Tabungan sangat diperlukan untuk bisa memacu investasi. Apabila jumlah tabungan di suatu wilayah meningkat maka potensi investasi juga akan meningkat; dan mendorong pemerataan investasi. Investasi harus terjadi pada semua sektor dan wilayah secara simultan sehingga infrastruktur bisa berkembang.

Faktor sosial ekonomi dapat memiliki efek positif atau negatif yang berantai terhadap disparitas antar wilayah. Faktor sosial seperti tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat yang rendah, selanjutnya akan menyebabkan tingkat produksi yang rendah, akibatnya pendapatan yang menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat pun juga rendah dan ini akan menjadi lingkaran setan yang membuat suatu wilayah makin terbelakang.

Berdasarkan aspek ekonomi, pengertian wilayah adalah ekonomi ruang suatu daerah administratif yang berada di bawah administrasi pemerintahan tertentu seperti provinsi dan kabupaten. Jadi, pengertian wilayah didasarkan pada pembagian administratif suatu Negara. Pengertian ini paling banyak digunakan

dalam perencanaan pembangunan ekonomi wilayah karena daerah yang batasannya ditentukan secara wilayah administratif lebih mudah dianalisis. Salah satu keunggulan dari wilayah atas dasar administrasi pemerintahan adalah dapat ditetapkannya batas wilayah secara jelas (Arsyad, 1999).

Pertumbuhan ekonomi wilayah pada dasarnya terkait dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. Pertumbuhan ini menyangkut perkembangan ekonomi berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatnya hasil produksi (output) dan pendapatan. Perekonomian mengalami pertumbuhan jika jumlah barang dan jasa yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar pada tahun-tahun berikutnya.

Pembangunan ekonomi wilayah (daerah) adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut (Arsyad, 1999).

Konsep yang paling sering digunakan untuk menggambarkan pendapatan wilayah di suatu daerah administrasi adalah PDRB yaitu nilai tambah bruto dari seluruh sektor perekonomian yang ada di suatu daerah administrasi tersebut. Terdapat dua kemungkinan hubungan kausalitas antara pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi, yaitu: Pertama, Demand-following, bahwa rendahnya pertumbuhan sektor keuangan adalah manifestasi kurangnya permintaan akan jasa finansial. Kedua, Supply-leading, bahwa sektor keuangan mendahului dan mendorong pertumbuhan sektor riil.

Demand-following adalah fenomena ketika pembentukan institusi finansial modern, aset dan liabilitas, dan berbagai jasa keuangan adalah sebagai respon dari meningkatnya permintaan jasa keuangan oleh para investor dan penabung dalam sektor riil. Pada saat perekonomian riil tumbuh maka permintaan akan jasa keuangan juga akan bertambah, dengan semakin banyaknya jasa keuangan yang digunakan maka perkembangan sektor keuangan juga akan menjadi positif.

Supply-leading hypothesis berarti bahwa pembangunan institusi dan pasar

keuangan akan meningkatkan penawaran jasa keuangan (terutama permintaan jasa oleh para pengusaha dan investor) yang akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi riil. Supply-leading mempunyai dua fungsi, yaitu untuk mentransfer sumberdaya dari sektor tradisional menuju sektor industri, dan untuk mendorong respon para pengusaha dalam sektor industri. Lembaga intermediasi yang mentransfer sumberdaya dari sektor tradisional (melalui peningkatan kesejahteraan dan tabungan dari sektor ini untuk dijadikan deposito atau dengan penciptaan kredit) sesuai dengan konsep Schumpeter tentang inovasi keuangan (Maski, 2010).

Teori neoklasik selalu mengarahkan kepada pasar persaingan sempurna agar perekonomian bisa tumbuh optimal. Kebijakan yang ditempuh adalah meniadakan berbagai hambatan dalam perdagangan, perpindahan orang, barang dan modal. Sarana dan prasarana transportasi dibangun dengan baik dan terjaminnya keamanan, ketertiban dan kestabilan politik (Tarigan, 2006).

Pada beberapa literatur disebutkan istilah kredit berasal dari bahasa Latin *credo* atau *credere* yang berarti kepercayaan atau trust. Kredit mengandung pengertian yaitu adanya penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998).

Adapun jenis-jenis kredit menurut tujuan penggunaannya terdiri dari: Kredit konsumtif yaitu kredit untuk membiayai pembelian barang dan jasa yang dapat memberikan kepuasan langsung terhadap kebutuhan individu; dan Kredit produktif yaitu kredit untuk tujuan produktif dalam arti dapat meningkatkan kegunaan. Kredit produktif terdiri dari: Kredit investasi untuk membiayai pembelian barang modal tetap, umumnya berjangka waktu menengah dan panjang; dan Kredit modal kerja untuk membiayai modal lancar bagi proses produksi, umumnya berjangka waktu pendek atau menengah.

Kredit dalam perekonomian memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi. Kredit produktif mendorong pertumbuhan ekonomi karena kredit ini

ditujukan untuk pendirian, modernisasi, rehabilitasi dan ekspansi usaha. Kaitannya dengan mekanisme transmisi kebijakan moneter yang dapat didefinisikan sebagai jalur yang dilalui oleh sebuah kebijakan moneter untuk mempengaruhi kondisi perekonomian, terutama pendapatan nasional. Mekanisme transmisi kebijakan moneter terkait dengan bagaimana kebijakan moneter dapat mempengaruhi pendapatan nominal dan kegiatan sektor riil secara keseluruhan.

Dalam literatur ekonomi moneter, kajian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter umumnya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian yang pertama kali dijelaskan oleh Quantity Theory of Money atau Teori Kuantitas Uang klasik persamaan Irving Fisher yang merupakan titik tolak pengembangan teori kuantitas yang menggambarkan kerangka kerja yang jelas mengenai analisis hubungan langsung yang sistematis antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi yang dinyatakan dalam suatu identitas The Equation of Exchange:

$$MV = PT$$

dimana jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan tingkat perputaran uang (V) sama dengan jumlah output atau transaksi ekonomi riil (T) dikalikan dengan tingkat harga (P). Dengan kata lain, dalam keseimbangan jumlah uang beredar yang digunakan dalam seluruh kegiatan transaksi ekonomi (MV) sama dengan jumlah output yang dihitung dengan harga berlaku (PT).

Pada Teori Kuantitas Uang dalam pandangan klasik, uang hanya digunakan sebagai alat pertukaran dan pengukur nilai, sehingga uang bersifat netral dan tidak mempengaruhi sektor riil. Satu-satunya variabel yang terpengaruhi hanyalah tingkat harga umum. Dalam teori klasik, jumlah uang yang beredar akan menentukan posisi dari fungsi permintaan agregat.

Aliran Monetarisme adalah suatu aliran yang percaya bahwa jumlah uang beredar merupakan penyebab utama fluktuasi ekonomi (output dan kesempatan kerja) terutama dalam jangka pendek, dan pertumbuhan jumlah uang beredar yang stabil akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang stabil pula. Sedangkan aliran Keynesian adalah suatu aliran yang percaya bahwa upah dan harga tidak dapat menyesuaikan untuk mencapai kesempatan kerja penuh, dan permintaan agregat menentukan fluktuasi output, serta kebijakan fiskal dapat efektif



mengendalikan permintaan agregat. Jadi aliran ini lebih menekankan kebijakan fiskal dari pada moneter untuk mengatasi resesi (Juanda, 2010).

Bank memiliki peranan khusus dalam sistem keuangan karena mampu mengatasi masalah informasi asimetris di pasar kredit. Sepanjang tidak ada substitusi yang sempurna dari simpanan bank ritel dengan sumber pendanaan lainnya. Kebijakan moneter ekspansioner meningkatkan cadangan bank dan simpanan bank yang berakibat pada meningkatnya ketersediaan kredit bank. Kenaikan kredit ini akan menyebabkan pengeluaran investasi meningkat dan pada akhirnya mampu meningkatkan output.

Transmisi kebijakan moneter ke sektor riil melalui jalur kredit (bank lending channel) dapat digunakan untuk melihat pengaruh kebijakan moneter dalam menggerakkan penawaran kredit (Haryanto, 2009). Generasi pertama dari model pinjaman perbankan berawal dari aksioma Modigliani-Miller dengan dasar informasi asimetrik antara peminjam dan pemberi pinjaman tentang karakteristik yang disepakati. Asumsinya pengusaha memiliki informasi pribadi tentang bisnisnya, yang memiliki tingkat pengembalian yang sama tetapi dengan tingkat keberhasilan yang berbeda. Faktor penting dari jalur pinjaman bank ini adalah bank sentral dapat mempengaruhi penawaran kredit yang diberikan oleh lembaga intermediasi keuangan dengan membatasi kuantitas uang, dan peningkatan biaya modal bagi bank tergantung pada peminjam. Jalur kredit akan mempengaruhi kondisi ekonomi dengan mengarahkan pada variasi dalam biaya modal perusahaan dan kesehatan keuangan perusahaan.

## **2. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter**

Mekanisme transmisi kebijakan moneter menggambarkan bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas ekonomi dan keuangan sehingga pada akhirnya dapat mencapai tujuan akhir yang ditetapkan (Warjiyo, 2004). Taylor & Todd (1995) menyatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter adalah “The process through which monetary policy decisions are transmitted into changes in real GDP and inflation”. Bernanke & Gertler (2015) berpendapat bahwa dalam banyak penelitian sebelumnya membuktikan perubahan kebijakan moneter akan diikuti dengan

perubahan sektor riil atau perubahan output, namun bagaimana mekanisme kebijakan moneter dapat mempengaruhi sektor riil masih belum diketahui. Hal inilah yang menyebabkan mekanisme transmisi disebut sebagai “black box”.

Transmisi kebijakan moneter menunjukkan interaksi antara bank sentral, perbankan dan lembaga keuangan lain, dan pelaku ekonomi sektor riil melalui dua tahap. Pertama interaksi di pasar keuangan, yang merupakan interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Kedua, interaksi melalui fungsi intermediasi yang merupakan interaksi antara perbankan dan lembaga keuangan lain dengan pelaku ekonomi sektor riil.

Interaksi di pasar keuangan terjadi saat bank sentral melakukan pengendalian moneter melalui transaksi keuangan yang dilakukan dengan perbankan. sementara itu perbankan dan lembaga keuangan lainnya melakukan transaksi keuangan untuk portfolio investasinya baik untuk kepentingan lembaga maupun kepentingan nasabah. Interaksi tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek seperti suku bunga PUAB dan SBI. Kedua, interaksi melalui fungsi intermediasi yang melibatkan interaksi antara perbankan dengan para pelaku ekonomi karena fungsi intermediasi perbankan dalam memobilisasi simpanan dari masyarakat dan dalam menyalurkan kredit dan bentuk pembiayaan lain kepada dunia usaha. Interaksi antara perbankan dan pasar keuangan dengan para pelaku ekonomi baik secara langsung melalui fungsi intermediasi perbankan maupun secara tidak langsung melalui pasar modal akan berpengaruh terhadap aktivitas perekonomian dari sisi produksi dan permintaan. Dari sisi produksi, perkembangan pembiayaan dalam bentuk kredit perbankan maupun emisi saham dan obligasi korporasi akan berpengaruh terhadap kemampuan produksi dunia usaha sehingga akan menentukan tingkat output riil dari berbagai sektor ekonomi. Dari sisi permintaan, perkembangan suku bunga kredit perbankan, harga saham, dan yield obligasi akan menentukan besarnya biaya modal (cost of capital) dan akan berpengaruh pada minat berinvestasi.

### **3. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga**

Suku bunga merupakan kunci utama mekanisme transmisi moneter dalam model IS, model LM, model AD dan model AS. Peningkatan stok uang akan

menurunkan tingkat bunga riil dan biaya modal serta meningkatkan investasi bisnis. Peningkatan investasi akan meningkatkan permintaan agregat. Penurunan tingkat bunga riil juga akan meningkatkan pengeluaran untuk pembelian rumah dan barang tahan lama. Oleh sebab itu penurunan tingkat bunga akibat ekspansi moneter akan meningkatkan belanja atau konsumsi dan permintaan agregat. Pada tingkat bunga nominal yang sangat rendah, ekspansi moneter akan meningkatkan ekspektasi tingkat harga dan inflasi, akibatnya tingkat bunga riil turun. Penurunan tingkat bunga riil akan menurunkan biaya modal dan biaya memegang uang, kemudian menstimulasi pengeluaran bisnis dan konsumen. Peningkatan pengeluaran bisnis dan konsumen pada akhirnya akan meningkatkan permintaan agregat. Mekanisme transmisi alur tingkat bunga dirumuskan dalam dua bentuk, yaitu :

$$\begin{aligned} m \uparrow &\rightarrow r \downarrow \rightarrow \pi \uparrow \rightarrow y \uparrow \\ m \uparrow &\rightarrow p \uparrow \rightarrow r \downarrow \rightarrow \pi \uparrow \rightarrow y \uparrow \end{aligned}$$

dimana:

$m$  = stok uang nominal,

$r$  = tingkat bunga riil,

$p$  = ekspektasi tingkat harga,

$\pi$  = investasi riil, dan

$y$  = output riil agregat.

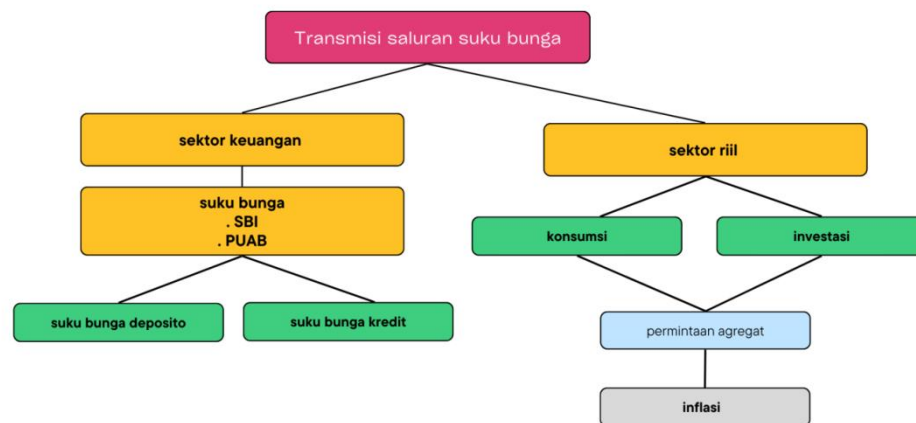
Suku bunga mempengaruhi laba perusahaan dengan dua cara yaitu :

- a. Karena bunga merupakan biaya, maka semakin tinggi tingkat suku bunga akan semakin rendah laba perusahaan apabila hal – hal lain dianggap konstan.
- b. Suku bunga mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi dan karena itu mempengaruhi laba perusahaan.

Menurut Mahyus Ekananda (2018: 234) suku bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh pemilik modal dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan atas penggunaan dana dari pemilik modal. Menurut Aulia Pohan (2018: 53), suku bunga riil adalah

konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga yang tinggi di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.

### Mekanisme transmisi jalur suku bunga



**Gambar 2.1** mekanisme transmisi jalur suku bunga

Dalam konteks interaksi antara bank sentral dengan perbankan dan para pelaku ekonomi dalam proses perputaran uang, mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran suku bunga dapat diterangkan sebagai berikut. Pada tahap pertama, kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan suku bunga jangka pendek (misalnya suku bunga SBI dan PUAB) di pasar uang rupiah. Perkembangan ini selanjutnya akan mempengaruhi suku bunga deposito yang diberikan perbankan pada simpanan masyarakat dan suku bunga kredit yang dibebankan bank-bank kepada para debiturnya. Proses transmisi suku bunga tersebut biasanya tidak berlangsung secara segera, atau terdapat tenggat waktu, terutama karena kondisi internal perbankan dalam manajemen aset and kewajibannya (ALMA—Asset and Liability Management).

Pada tahap kedua, transmisi suku bunga dari sektor keuangan ke sektor riil akan tergantung pada pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh

suku bunga terhadap permintaan konsumsi terjadi terutama karena bunga deposito merupakan komponen dari pendapatan masyarakat (income effect) dan bunga kredit sebagai pembiayaan konsumsi (substitution effect). Sementara itu, pengaruh suku bunga terhadap permintaan investasi terjadi karena suku bunga kredit merupakan komponen biaya modal (cost of capital), di samping yield obligasi dan dividen saham, dalam pembiayaan investasi. Pengaruh melalui investasi dan konsumsi tersebut selanjutnya akan berdampak pada besarnya permintaan agregat dan pada akhirnya akan menentukan output riil dalam ekonomi.

#### **4. Pengertian Suku Bunga Internasional**

Menurut Dahlan Siamat (2014) menyatakan bahwa suku bunga mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Menurut Husnan (2016) Suku Bunga SBI merupakan suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat, dengan kata lain pemerintah melakukan kebijakan moneter. Sedangkan menurut Boediono (2014) tingkat suku bunga adalah: Harga dari penggunaan dana investasi. Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Dari tiga pernyataan di atas suku bunga internasional diidentifikasi sebagai harga dari penggunaan investasi yang dikeluarkan oleh pihak bank sentral untuk mengontrol perputaran uang di masyarakat.

#### **5. Landasan Teori Suku Bunga Internasional**

##### **a. Teori Paritas Suku Bunga**

Paritas suku bunga adalah salah satu pendekatan dari teori paritas yang digunakan untuk menghitung kurs wajar dollar Amerika Serikat. Hal ini juga merupakan suatu kondisi ketika suku bunga domestik sama dengan suku bunga negara lain setelah mengalami penyesuaian ekspektasi nilai tukar. Suku bunga negara lain yang umumnya digunakan adalah dollar Amerika Serikat. Apabila ketika kondisi paritas suku bunga tercapai, maka seorang investor yang memiliki aset dalam nominal rupiah maupun memiliki aset dalam nominal mata uang lain, terutama dollar AS, akan sama

nilainya.

Ada beberapa pendapat para ahli terkait paritas suku bunga. Menurut Yuliati dan Prasetyo, paritas suku bunga menjelaskan bahwa dalam kondisi tidak ada friksi, tingkat pengembalian investasi dari suatu mata uang atau biaya peminjaman dalam suatu mata uang akan sama nilainya di berbagai negara. Sedangkan menurut Madura, paritas suku bunga merupakan kondisi ekuilibrium dimana selisih suku bunga antara dua valuta diimbangi oleh selisih kurs forward dengan kurs spot. Menurut Kuncoro, paritas suku bunga memiliki pengertian bahwa perbedaan suku bunga antara dua negara akan sama dengan premi forward dari kurs valas. Kuncoro memformulasikan paritas suku bunga sebagai berikut:

$$f - s = r - r^*$$

f = kurs forward

s = kurs sport

r = suku bunga nominal dalam negeri

r\* = suku bunga nominal luar negeri

#### b. Teori Kekuatan Pembelian

Diperkenalkan oleh ahli ekonomi Swedia, Gustav Cassel pada 1918 (dalam Versi relatifnya) mengatakan bahwa ekspektasi perubahan kurs adalah karena perbedaan dalam ekspektasi tingkat inflasi pada Negara-negara tersebut (kurs suatu mata uang dengan mata uang lainnya ditentukan oleh Purchasing power dari masing-masing mata uang yang diperbandingkan dan karenanya nilai tukar/kurs tersebut akan bergerak pada arah yang ditentukan oleh perbedaan tingkat inflasi dari Negara-negara tersebut). Atau nilai tukar satu mata uag terhadap yang lainnya akan bersesuaian untuk merefleksikan perubahan dalam tingkat harga dari dua Negara tersebut.

Dalam kaitannya dengan nilai tukar rill (*real exchange rate*), menurut PPP jika kurs berubah oleh karena perbedaan-perbedaan inflasi, kurs rill tetap sama (jika PPP berlaku, perubahan nilai tukar akan secara

tepat disebangkan oleh perbedaan inflasi antara dua Negara) maka posisi kompetitif perusahaan tidak dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar rill. Dengan demikian, posisi kompetitif perusahaan domestic dan luar negeri akan terpengaruh oleh hanya jika kurs rill berubah. Kurs rill valas adalah kurs nominal yang berubah akibat perubahan tingkat iflasi Negara tersebut relative terhadap tingkat inflasi Negara lain (kurs nominal yang berubah karena perubahan relative dalam PPP dari masing-masing valas). Yaitu :

$$E's = \frac{E(s) \times (1 + if)}{(1 + ih)}$$

Versi absolute dari PPP berasumsi bahwa *the law of one price* adalah valid. Hukum ini mengatakan bahwa harga dalam satu mata uang dari setiap komoditi tertentu seharusnya sama di mana pun di dunia (tingkat harga yang berubah terhadap kurs akan sama diantara Negara-negara ; yakni satu unit mata uang domestic seharusnya memiliki daya beli yang sama diseluruh dunia ). Jika seluruh pasar adalah bebas dan tidak ada friksi dan seluruh barang-barang diperdagangkan secara internasional maka hokum satu harga berlaku, karena jika tidak *arbitrage* komoditas dapat terjadi.

Teori ekonomi bahwa perkiraan jumlah penyesuaian yang diperlukan pada kurs antara negara dalam rangka untuk pertukaran untuk setiap mata uang setara dengan daya beli.

Versi relatif PPP dihitung sebagai:

$$S = \frac{P_1}{P_2}$$

Dimana:

"S" mewakili nilai tukar mata uang 1 sampai mata uang 2

"P<sub>1</sub>" mewakili biaya baik "x" dalam mata uang 1



"P<sub>2</sub>" mewakili biaya baik "x" dalam mata uang 2

Dengan kata lain, nilai tukar akan menyesuaikan sehingga identik baik di dua Negara yang berbeda memiliki harga yang sama jika dinyatakan dalam mata uang yang sama.

## **6. Pengertian suku bunga pasar uang antar bank**

Pasar uang antarbank atau sering juga disebut interbank call money market merupakan salah satu sarana penting untuk mendorong pengembangan pasar uang. Pasar uang antarbank pada dasarnya adalah kegiatan pinjam meminjam dana antara satu bank dengan bank lainnya untuk jangka waktu pendek. Yang pada umumnya digunakan untuk menghindarkan bank dari status "kalah kliring". Kalah kliring artinya sebuah bank kekurangan dana untuk membayar kepada nasabahnya. Dana di pasar uang ini disebut call maney karena transaksinya biasanya di lakukan melalui telephon atau alat komunikasi elektronika lain. Hal ini sesuai dengan definisi baku dari BI yang menyatakan pasar uang antar bank sebagai kegiatan pinjam meminjam dana jangka pendek antar bank yang dilakukan melalui jaringan komunikasi elektronis.

## **7. Landasan Teori Suku Bunga PUAB**

### **a. Keseimbangan Penawaran Dan Permintaan**

Keseimbangan penawaran dan permintaan adalah konsep fundamental dalam ilmu ekonomi yang menggambarkan situasi di mana jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen atau penjual sama dengan jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen atau pembeli pada suatu tingkat harga tertentu. Pada titik keseimbangan ini, tidak ada kelebihan penawaran atau kekurangan permintaan.

Keseimbangan penawaran dan permintaan diwakili oleh titik temu antara kurva penawaran dan kurva permintaan. Mari kita bahas keduanya secara lebih mendalam:

1. Kurva Penawaran: Kurva penawaran adalah representasi grafis dari hubungan antara harga dan jumlah barang atau jasa yang ditawarkan oleh produsen atau penjual. Cenderung menunjukkan bahwa semakin tinggi



harga suatu barang atau jasa, semakin banyak jumlahnya yang ditawarkan, dan sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang atau jasa, semakin sedikit yang ditawarkan.

2. Kurva Permintaan: Kurva permintaan adalah representasi grafis dari hubungan antara harga dan jumlah barang atau jasa yang diminta oleh konsumen atau pembeli. Cenderung menunjukkan bahwa semakin tinggi harga suatu barang atau jasa, semakin sedikit yang diminta, dan sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang atau jasa, semakin banyak yang diminta.

Titik keseimbangan antara kurva penawaran dan kurva permintaan terjadi di persimpangan antara dua kurva tersebut. Pada titik ini, jumlah barang atau jasa yang ditawarkan sama dengan jumlah barang atau jasa yang diminta pada tingkat harga tertentu. Inilah yang disebut sebagai harga keseimbangan dan jumlah keseimbangan. Pada titik ini, pasar berada dalam situasi stabil, karena tidak ada dorongan untuk perubahan harga atau jumlah yang signifikan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pasar dapat mengalami perubahan yang dapat mempengaruhi keseimbangan penawaran dan permintaan. Perubahan dalam faktor-faktor seperti teknologi, perubahan kebijakan pemerintah, selera konsumen, harga bahan baku, dan banyak hal lainnya dapat menggeser kurva penawaran atau kurva permintaan. Akibatnya, titik keseimbangan dapat berpindah dan menyebabkan fluktuasi harga dan kuantitas di pasar.

Sehingga ketika terdapat kelebihan penawaran (penawaran melebihi permintaan), maka harga cenderung turun untuk menarik lebih banyak pembeli dan mencapai keseimbangan. Sebaliknya, jika terjadi kelebihan permintaan (permintaan melebihi penawaran), harga cenderung naik untuk mengurangi permintaan dan mencapai kembali keseimbangan.

## **8. Pengertian Suku Bunga Kredit**

Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dengan persentase dari uang yang dipinjamkan. Suku bunga adalah tingkat

bunga yang dinyatakan dalam persen, jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Menurut Kasmir (2013) pengertian Suku bunga pinjaman adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Menurut Irham Fahmi (2013) pengertian dari Suku bunga kredit adalah sejumlah uang yang diwajibkan kepada pihak yang meminjamnya dengan perhitungan berdasarkan presentase dan dilakukan berdasarkan periode atas waktu yang ditentukan.

Menurut Rose (2006) suku bunga memiliki peranan sebagai perikut pertama suku bunga membantu menjamin simpanan agar dapat mengalir kepada investasi untuk menunjang pertumbuhan ekonomi. Kedua suku bunga mendistribusikan dana kepada kredit yang layak, menyediakan dana pinjaman kepada proyek investasi yang menghasilkan perkiraan tingkat pengembalian yang paling tinggi. Ketiga suku bunga membawa penawaran dana menuju kepada keseimbangan dengan permintaan dana dari publik dan Suku bunga sebagai suatu alat yang penting bagi pemerintah untuk mempengaruhi jumlah simpanan dan investasi. Bila pertumbuhan ekonomi sangat lambat dan pengangguran meningkat, maka pemerintah dapat menggunakan kebijakannya dengan menurunkan suku bunga dalam rangka untuk merangsang pinjaman dan investasi. Namun sebaliknya, bila perekonomian mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka pemerintah menggunakan kebijakannya untuk menaikkan suku bunga untuk memperlambat tingkat pinjaman dan investasi guna meningkatkan simpanan. Berdasarkan penjabaran diatas suku bunga kredit merupakan suku bungan yang di tangguhkan oleh bank kepadah pihak ketiga dengan melihat berbagai resiko.

## **9. Landasan Teori Suku Bunga Kredit**

### **a. Tingkat Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya yang harus segera dibayar dengan menggunakan harta lancar seperti utang usaha,

utang dividen, utang pajak, dan lain-lain. Menurut Munawir (2014) dalam buku yang ia tulis menjelaskan jika rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Biasanya perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, mulai dari lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok.

Dengan mengetahui rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan, Anda bisa mendapatkan beberapa manfaat seperti:

- 1) Mengantisipasi dana yang diperlukan saat ada kebutuhan mendesak.
- 2) Memudahkan nasabah (bagi lembaga keuangan atau Bank) yang ingin melakukan penarikan dana.
- 3) Poin penentu bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau bisnis lain yang menguntungkan.

#### Rasio Lancar (Current Ratio)

Penghitungan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (current asset).

Rasio Lancar (current ratio) = Aktiva lancar (current assets) / Hutang Lancar (current liabilities).

#### b. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang akan diderita bank akibat dari tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur. Rasio yang digunakan dalam menghitung risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL) yang merupakan perbandingan total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. NPL yang meningkat mengindikasikan kinerja perbankan semakin buruk (Nugraheni &

Hapsoro, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Bank dikatakan mempunyai NPL yang tinggi jika banyaknya kredit yang bermasalah lebih besar daripada jumlah kredit yang diberikan kepada debitur. Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

#### **10. Pengertian suku bunga deposito**

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan adalah Simpanan berjangka yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpan dengan bank. Menurut Putera (2019) menyatakan bahwa, deposito adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penempatan dananya memiliki jangka waktu tertentu sebagai batas akhir berlakunya deposito tersebut”. Ivone (2018) menyatakan bahwa, deposito yaitu simpanan yang penarikannya hanya bisa dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian deposan dengan bank. Dari beberapa pengertian deposito diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa deposito adalah simpanan pihak ketiga dimana nasabah tidak bisa menarik dananya sebelum jatuh tempo atau jangka waktu sesuai perjanjian sebelumnya.

#### **11. Landasan suku bunga Deposito**

##### **a. Tingkat Likuiditas**

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk membayar utang-utang jangka pendeknya yang harus segera dibayar dengan menggunakan harta lancar seperti utang usaha, utang dividen, utang pajak, dan lain-lain. Menurut Munawir (2014) dalam buku yang ia tulis menjelaskan jika rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Biasanya perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi akan memiliki kesempatan lebih baik untuk mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak, mulai dari lembaga keuangan, kreditur, maupun pemasok.

Dengan mengetahui rasio likuiditas yang dimiliki perusahaan, Anda bisa mendapatkan beberapa manfaat seperti:

- 1) Mengantisipasi dana yang diperlukan saat ada kebutuhan mendesak.
- 2) Memudahkan nasabah (bagi lembaga keuangan atau Bank) yang ingin melakukan penarikan dana.
- 3) Poin penentu bagi suatu perusahaan untuk mendapatkan persetujuan investasi atau bisnis lain yang menguntungkan.

#### Rasio Lancar (Current Ratio)

Penghitungan bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (current asset).

Rasio Lancar (current ratio) =  $\frac{\text{Aktiva lancar (current assets)}}{\text{Hutang Lancar (current liabilities)}}$

### 12. Pengertian pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kestabilan ekonomi di suatu negara. Keberhasilan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya perubahan output. Sadorno Sukirno (1996) menyatakan bahwa, pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output secara terus menerus dalam jangka waktu relatif panjang.

### 13. Landasan pertumbuhan ekonomi

#### a. Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar setiap perekonomian pada dasarnya memang harus senantiasa mencadangkan atau menabungkan sebagian tertentu dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal yang telah susut (Todaro & Smith, 2014). Tetapi untuk memacu pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang

merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stock modal (capital stock). Dengan mengasumsikan adanya hubungan ekonomi langsung antara besarnya stock modal secara keseluruhan (K) dengan total GNP (Y) maka hal ini berarti bahwa setiap tambahan netto terhadap stock modal dalam bentuk investasi baru akan menghasilkan kenaikan arus output nasional atau GNP

b. Teori Pertumbuhan Endogen

Para teoritis pertumbuhan endogen itu berusaha menjelaskan berbagai faktor yang menentukan besar kecilnya (y), tingkat pertumbuhan GDP yang sebelumnya memang belum ditelaah dan menolak asumsi penyusutan imbalan marginal atas investasi modal (diminishing marginal return to capital investment) sebaliknya menyatakan bahwa hasil investasi justru akan semakin tinggi bila produksi agregat disuatu negara semakin besar (itu berarti negara maju menawarkan hasil atau keuntungan investasi yang lebih tinggi). Model ini memberikan perhatian yang besar kepada peranan eksternal dalam menentukan tingkat hasil investasi permodalan dengan asumsi bahwa investasi swasta dan publik (pemerintah) dibidang sumber daya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu peningkatan produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan alamiah penurunan skala hasil.

Teori pertumbuhan endogen dapat ditunjukkan dalam persamaan sederhana:

$$Y = AK.$$

Dimana A mewakili setiap faktor yang mempengaruhi teknologi, sedangkan K melambangkan modal fisik dan modal manusia yang ada. Dalam rumusan itu ditekankan adanya kemungkinan bahwa investasi dalam modal fisik dan modal manusia akan dapat menciptakan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas yang melampaui keuntungan pihak swasta yang melakukan investasi itu dan kelebihan itu cukup untuk mengimbangi penurunan skala hasil. Berarti persamaan pertumbuhan neoklasik, yakni  $Y = f(R, K, H)$  Hasil akhirnya adalah peningkatan skala

hasil yang mampumenciptakan proses pembangunan yang berkesinambungan (sustained development) dalam jangka panjang

### C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan membahas permasalahan yang diangkat. Pembahasan tersebut akan dijelaskan dalam peta konsep dan teori yang terkait untuk mempermudah dalam menjawab masalah dalam penelitian. Adapun masalah yang akan di bahas dalam penelitian tersebut sebagai berikut

